

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan ekonomi nasional. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian menyediakan sebagian besar penduduk dengan bahan pangan, bahan industri, dan lapangan kerja, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Sektor pertanian mencakup subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Salah satu komoditi pertanian dalam subsektor perkebunan yang sangat penting bagi negara, industri, dan masyarakat adalah kopi.

Kopi adalah salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan sumber penghasilan bagi masyarakat. Selain itu, ekspor biji kopi mentah dan olahan dari biji kopi dapat meningkatkan ekspor negara. Dengan produksi rata-rata sekitar 700 ribu ton atau sekitar 9% dari produksi kopi dunia, Indonesia berada di posisi keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Dengan demikian, Direktur Jenderal Industri Agro Kementrian Perindustrian memberikan pernyataan bahwa pengolahan biji kopi di dalam negeri harus terus ditingkatkan. Karena memiliki pasar yang besar dan bahan baku yang potensial, Indonesia memiliki peluang untuk mengembangkan industri pengolahan kopi. Akibatnya, untuk meningkatkan kapasitas produksi dan meningkatkan nilai tambah, diperlukan tindakan strategis seperti hilirasi.

Di Kabupaten Jember, kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dikembangkan dan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember menunjukkan bahwa total produksi kopi di Kabupaten Jember meningkat setiap tahun, mencapai 11.795 ton pada tahun 2022. Produksi kopi di Jember terbilang tinggi, menunjukkan potensi yang besar untuk dikembangkan. Dengan diversifikasi

produk yang dapat meningkatkan nilai ekonomi kopi, ini dapat menjadi upaya untuk meningkatkan pembangunan pertanian dalam agribisnis.

Keke Koka merupakan salah satu usaha agroindustri di Kabupaten Jember yang berusaha untuk diversifikasi produk kopi. Usaha ini berlokasi di Dusun Gayam RT 001 RW 025 Rambigundam, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Sejak tahun 2018, Keke Koka telah mengolah biji kopi robusta menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yaitu pengharum etnik biji kopi. Alasan Keke Koka memakai biji kopi robusta karena memiliki kualitas aroma yang kuat dan khas, sehingga memberikan kesan yang lebih tahan lama dan intens pada produk pengharum etnik biji kopi. Produk ini dijual ke distributor di daerah Kabupaten Jember maupun yang telah tersebar di luar Jember diantaranya seperti Malang, Surabaya, Kalimantan, Sumatra, Bangka Belitung, dan Bali. Keke Koka juga telah memiliki beberapa legalitas berupa IUIK, NIB, SKU, dan HKI. Keke Koka merupakan usaha kecil dimana perusahaan ini memiliki asset sebesar Rp 100.000.000 dan hasil penjualan sebesar Rp 400.000.000. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menyebutkan bahwa usaha kecil memiliki kriteria yaitu (1) kekayaan bersih sebesar Rp 50.000.000 hingga Rp 500.000.000 dan (2) hasil penjualan tahunan sebesar Rp 300.000.000 hingga Rp 2.500.000.000.

Keke Koka memperoleh bahan baku biji kopi yaitu bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia di Kabupaten Jember sebagai pemasok utama kopi. Setiap satu kali produksi pengharum etnik biji kopi Keke Koka membutuhkan sebanyak 100 kg biji kopi. Namun sayangnya Keke Koka mengalami permasalahan pada biaya yang dikeluarkan yaitu harga bahan baku mengalami kenaikan dari harga Rp 85.000/kg menjadi Rp 95.000/kg atau sekitar 10% dan mengalami kurang maksimalnya penggunaan biaya pada aktivitas promosi yang awalnya dianggarkan sebesar Rp 5.000.000 tetapi Keke Koka hanya mengeluarkan biaya promosi sebesar Rp 1.000.000 atau memakai biaya hanya sebesar 20%. Sehingga pada saat proses produksi dan pemasaran pengharum etnik biji kopi menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, Keke Koka harus menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan analisis rantai nilai yang

membentuk produknya. Dengan melakukan analisis ini, Keke Koka dapat mengidentifikasi setiap aktivitas, mengetahui besar keuntungan serta menentukan nilai tambah dari produk pengharum etnik biji kopi.

Menurut Amirullah (2015) menyatakan bahwa rantai nilai produk mencakup seluruh proses dari bahan mentah hingga penanganan purna jual. Rantai nilai mencakup aktivitas yang dihasilkan dari hubungan dengan antara pemasok (*Supplier Linkages*), dan konsumen (*Consumer Linkages*). Rantai nilai bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dan menghasilkan nilai. Keke Koka menggunakan struktur biaya untuk melihat biaya total, penerimaan, dan pendapatan. Biaya total adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk pengharum etnik biji kopi, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Penerimaan adalah jumlah produksi pengharum etnik biji kopi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual produk tersebut. Pendapatan adalah selisih harga penerimaan Keke Koka dengan biaya yang dikeluarkan oleh usaha tersebut.

Menurut Marimin dan Maghfiroh (2013:129) menyatakan bahwa nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi sebab perlakuan terhadap input dalam proses produksi. Rantai nilai pasokan dari hulu ke hilir dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia Kabupaten Jember hingga konsumen akhir menghasilkan peningkatan nilai tambah dari Keke Koka. Proses pengolahan dan pengemasan dapat meningkatkan nilai. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan penjualan dan nilai tambah produk pengharum etnik biji kopi

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) Produk Pengharum Etnik Biji Kopi Pada Keke Koka Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”. Dengan menggunakan rantai nilai yang efektif, peneliti diharapkan dapat mengidentifikasi setiap aktivitas bisnis dan mengetahui besar keuntungan serta nilai tambah dari produk pengharum etnik biji kopi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rantai nilai produk pengharum etnik biji kopi pada Keke Koka ?
2. Berapakah besar biaya total, penerimaan, dan pendapatan produk pengharum etnik biji kopi pada Keke Koka ?
3. Berapakah nilai tambah produk pengharum etnik biji kopi pada Keke Koka ?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi rantai nilai pengolahan produk pengharum etnik biji kopi pada Keke Koka
2. Menganalisis besar biaya total, penerimaan, dan pendapatan dari pengolahan produk pengharum etnik biji kopi pada Keke Koka
3. Menganalisis nilai tambah pengolahan produk pengharum etnik biji kopi pada Keke Koka

## **1.4 Manfaat**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang analisis rantai nilai produk pengharum etnik biji kopi pada Keke Koka

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dan pengembangan Keke Koka

### 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat membantu pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang rantai nilai produk pengharum etnik biji kopi pada Keke Koka, dan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lanjutan